

**PEMAKNAAN PERAN ORANG TUA DALAM
PEMULIHAN KORBAN RAPE TRAUMA SYNDROM
PADA FILM “HOPE” KARYA LEE JOON-IK**

TUGAS AKHIR

Oleh:

RAHMA FADHILA
2203110173

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**




BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Rahma Fadhila
NPM : 2203110173
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Kamis, 05 Maret 2026
Waktu : Pukul 09.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.Ikom (.....) 
PENGUJI II : Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom (.....) 
PENGUJI III : Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom (.....) 

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris




Assoc.Prof.Dr., ARIFIN SALEH., S.sos., MSP


Assoc., Prof., Dr., ABRARASHANI, S.sos., M.I.kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR***Bismillahirrahmanirrahim***

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Rahma fadhila
NPM : 2203110173
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhi : Pemaknaan Peran Orang Tua Dalam Pemulihan Korban Rape Trauma Syndrom Pada Film "Hope" Karya Lee Joon-Ik

Medan, 12 Februari 2026

Pembimbing



Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0121058202

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



Dr. AKHYAR ANSHORI, S.sos, M.I.Kom
NIDN : 0127048401



Assoc. Dr. ARIETY SALEH, S.sos., MSP
NIDN : 0030017402

PERNYATAAN
Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Rahma Fadhila**, NPM 2203110173 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 20 April 2026

Yang menyatakan




Rahma Fadhila

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pemaknaan Peran Orang Tua Dalam Pemulihan Korban Rape Trauma Syndrom Pada Film “Hope” Karya Lee Joon-Ik”. Skripsi ini bukan sekadar tumpukan kertas berisi data dan teori. Ia adalah saksi bisu dari malam-malam yang panjang, cangkir kopi yang mendingin, dan ribuan keraguan yang perlahan menjelma menjadi keyakinan. Di balik setiap baris kalimat dalam karya ini, ada proses pendewasaan yang tidak tertangkap oleh catatan kaki mana pun. Penulis menyadari bahwa ilmu pengetahuan hanyalah setitik air di samudera luas, namun melalui penelitian ini, penulis belajar bagaimana caranya berenang. Untuk orang-orang yang paling saya sayangi yaitu ayah dan mama saya, Terima kasih telah menjadi pelabuhan paling tenang di saat dunia terasa bising, dan menjadi sandaran paling kokoh di setiap fase kehidupan saya. Tanpa doa-doa tulus yang kalian langitkan di sepertiga malam, serta dukungan yang tak pernah mengenal batas, penulis tidak akan pernah sanggup berdiri di titik ini. Di saat "badai revisi" terasa begitu kencang dan menyesak, kalian adalah mercusuar yang arahnya tak pernah keliru, memastikan saya tetap berlayar hingga mencapai tepian keberhasilan ini. Skripsi ini adalah kado kecil untuk segala peluh dan pengorbanan yang tak mungkin sanggup saya balas dengan materi apa pun. Rasa syukur ini juga penulis tujukan kepada Keluarga

Besar yang selalu memberikan ruang untuk tumbuh, memberikan semangat yang tak putus, serta menjadi sistem pendukung (sumber kekuatan) yang luar biasa. Kehangatan rumah dan kepercayaan yang kalian berikan adalah energi tambahan yang membuat perjalanan panjang ini terasa jauh lebih ringan untuk ditempuh.

Tak lupa, penghargaan tulus saya sampaikan kepada Sahabat-sahabat seperjuangan Terima kasih telah menjadi rekan bertukar pikiran, teman berbagi keluh kesah, dan pengingat yang paling jujur saat saya mulai kehilangan arah. Kita telah melewati berbagai dinamika Bersama mulai dari tawa hingga suka dan duka yang kita bagi dalam diam bersama . Kehadiran kalian membuktikan bahwa perjalanan yang berat ini tidak harus dilalui sendirian. Terima kasih telah menjadi warna yang membuat masa perkuliahan ini tidak hanya tentang nilai, tetapi juga tentang arti persahabatan yang sejati. terima kasih telah menjadi pelabuhan paling tenang dan terima kasih telah menjadi sandaran yang paling penting di kehidupan saya tanpa dukungan kalian saya tidak akan bisa di titik sekarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, diantaranya:

1. Bapak Prof., Dr., Agussani, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc., Prof., Dr., Arifin Shaleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Assoc., Prof., Dr., Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr., Dra. Hj. Yurisna Tanjung., M.A P selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dan waktunya dalam proses penulisan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Biro Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.

Terima kasih juga kepada diri sendiri karena tetap terjaga saat dunia sudah terlelap. Terima kasih sudah memilih untuk berdamai dengan revisi yang seolah tanpa ujung, dan tetap berjalan meski langkahmu seringkali gontai oleh keraguan.

Skripsi ini bukan hanya tumpukan kertas, tapi adalah monumen atas keras kepalamu yang luar biasa. Kamu membuktikan bahwa kapasitasmu jauh lebih besar daripada rasa takutmu.

"To the version of me that kept showing up even when the spark was gone: We did it. This isn't about being the smartest; it's about the discipline of staying when you wanted to leave. Thank you for holding the line and keeping your head down until the work was done. We've earned this quiet victory."

Akhirnya, titik terakhir dibubuhkan. Skripsi ini bukan jawaban atas semua tanya, melainkan sebuah pintu yang baru saja saya buka dengan susah payah. Saya belajar bahwa tidak semua hal harus sempurna untuk dianggap berharga. Proses ini adalah tentang belajar mengelola kecewa dan mengubahnya menjadi hasil kerja yang nyata.

Medan,02,Februari,2026



Rahma Fadhila

PEMAKNAAN PERAN ORANG TUA DALAM PEMULIHAN KORBAN RAPE TRAUMA SYNDROM PADA FILM “HOPE” KARYA LEE JOON-IK

RAHMA FADHILA
2203110173

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran orang tua dimaknai dalam upaya pemulihan anak yang mengidap Rape Trauma Syndrome (RTS) melalui lensa sinematik film "Hope" karya Lee Joon-ik. Dengan menyandarkan analisis pada teori semiotika Charles Sanders Peirce, studi ini membedah berbagai tanda visual dan naratif untuk mengungkap dinamika psikologis yang terjadi di balik layar pemulihan trauma. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan perjalanan RTS secara sangat manusiawi, mulai dari fase kehancuran akut hingga upaya reorganisasi kehidupan yang berat. Sosok ayah dan ibu digambarkan bukan sekadar pendamping, melainkan pilar utama yang menyediakan ruang aman bagi korban; sang ayah melalui pendekatan unik yang kreatif untuk memulihkan kepercayaan, sementara sang ibu melalui dukungan emosional yang menjadi benteng pertahanan bagi mentalitas anak. Lebih dari sekadar perjuangan internal keluarga, riset ini memperlihatkan bahwa pemulihan sejati terjadi berkat adanya sinergi yang masif dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya membimbing korban menuju tahap renormalisasi di mana ia kembali menemukan martabat dan harapan di tengah komunitasnya.

Kata Kunci: Pemaknaan, Dukungan Orang Tua, Rape Trauma Syndrome, Film Hope, Semiotika.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	vii
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II URAIAN TEORITIS	12
2.1 Pengertian Pemaknaan	13
2.2 Attachment Theory And Social Support Theory	13
2.3 Teori Rape Trauma Syndrome (RTS) Dan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)	15
2.4 Media Massa	17
2.5 Teori Analisa Film Dan Semiotika Charlers Sanders Pierce.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Kerangka Konsep	23
3.3 Definisi Konsep.....	24
3.5 Unit Analisis	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data	27
3.7 Teknik Analisis Data	29
3.8 Waktu Dan Lokasi Penelitian	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Film “HOPE” (2013)	31
4.2.1 Representasi Rape Trauma Syndrome (RTS) Fase Akut Dan Guncangan Emosional Keluarga	32
4.2.2 Strategi Secure Base : Dari penolakan hingga interaksi kostum..	35
4.2.3 Peran Ibu sebagai Penyedia Dukungan Emosional dan Instrumental	41
4.2.4 Reorganisasi Dan Renormalisasi : Keadilan Serta Kepercayaan Kembali.....	46
4.3 Hasil pembahasan.....	48
BAB V PENUTUP	51
5.1 Simpulan.....	51
5.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

Tabel2.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian	26
Tabel Analisis Scene 1	33
Tabel Analisis Scene 2	35
Tabel Analisis Scene 3	37
Tabel Analisis Scene 4	38
Tabel Analisis scene 5	40
Tabel Analisis Scene 6	42
Tabel Analisis Scene 7	44
Tabel Analisis Scene 8	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konsep	24
Gambar 2 Reaksi Emosional Orang tua	33
Gambar 3 Reaksi Histeris So-won	35
Gambar 4 Close-up Wajah Ayah (Dong-hoon)	36
Gambar 4 Pencarian Dukungan Profesional	38
Gambar 5 : Dong-hoon berinteraksi dengan So-won melalui kostum	40
Gambar 6 peran ibu sebagai pelindung yang bertindak secara frontal terhadap dunia luar	42
Gambar 7 Manifestasi Dukungan Komunitas	44
Gambar 8 Perjuangan Keadilan Di Pengadilan Dan Puncak	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rape Trauma Syndrome (RTS) adalah varian dari gangguan stres pasca-trauma (PTSD) yang dialami korban kekerasan seksual, baik anak-anak maupun dewasa. Sindrom ini mencakup gangguan fisik, emosi, kognitif, perilaku, dan interpersonal, diperkenalkan oleh Ann Wolbert Burgess dan Lynda Lytle Holmstrom pada 1974. Gejala RTS bisa muncul langsung setelah insiden atau bertahun-tahun kemudian, dipengaruhi oleh trauma masa lalu, sumber daya pribadi, dan karakter individu. RTS sering disebut sebagai respons wajar terhadap stres ekstrem, dan pemulihan memerlukan waktu serta dukungan untuk mengatasi rasa kehilangan kontrol (Rhee, 2023). *Post Traumatic Stress Syndrome* (PTSD) timbul dari eksposur kejadian traumatis, dengan gejala seperti pengulangan pengalaman, penghindaran pemicu, dan dampak biologis, psikologis, serta sosiologis. Diagnosis diberikan jika gejala bertahan lebih dari sebulan, dan terapi holistik dapat mengurangi penderitaan (Khuzaimah, 2023).

Secara global, kekerasan seksual terhadap anak-anak dan perempuan adalah masalah besar yang memengaruhi jutaan orang setiap tahun. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 pria mengalami kekerasan seksual seumur hidup, dengan anak-anak sebagai kelompok paling rentan. Kasus ini sering tidak dilaporkan karena stigma, rasa malu, dan takut pembalasan, sehingga angka riil diperkirakan lebih

tinggi (Aziza, 2025). Kekerasan ini bisa menyebabkan RTS atau PTSD, dengan efek jangka panjang seperti gangguan mental, masalah kesehatan fisik, dan kesulitan berinteraksi. Di tingkat dunia, faktor seperti ketidaksetaraan gender, konflik, serta kurangnya akses pendidikan dan layanan kesehatan mental sering menjadi penyebabnya (Pierce Z, 2023).

Kekerasan dalam berbagai bentuk sering muncul sebagai motif perilaku di masyarakat dan mencerminkan bahwa kesadaran politik, ekonomi, dan sosial untuk memiliki kepribadian yang mawas diri belum sepenuhnya terbentuk. Kekerasan sendiri merupakan tindakan kasar yang dapat menyebabkan luka, kematian, kerusakan fisik, atau bentuk paksaan lainnya. Berdasarkan klasifikasinya, kekerasan dibagi menjadi tiga kategori utama: kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan fisik melibatkan tindakan yang menyakiti atau merusak tubuh orang lain secara fisik, seperti pukulan, tendangan, dorongan, tamparan, pembakaran, membuat luka memar, menarik telinga atau rambut, menusuk, membuat korban merasa terjepit, menyetrum, atau bahkan sampai membunuh. Semua perilaku ini menyebabkan korban mengalami rasa sakit yang nyata dan dampak buruk yang bisa berlangsung lama (Novrica et al., 2023).

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual juga meningkat secara mengkhawatirkan. Laporan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun (Ipmawati, 2019). Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 8.234 kasus kekerasan seksual, di mana sekitar 51% korban adalah perempuan di bawah usia 18 tahun. Data tersebut menegaskan bahwa kekerasan seksual, khususnya yang dialami oleh

perempuan dan anak-anak, masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih intensif (Zulfiya et al., 2024).

Salah satu kasus serupa yang mengejutkan masyarakat, khususnya di Korea Selatan, adalah kekerasan seksual terhadap anak-anak pada tahun 2008, yang dikenal sebagai Kasus Na-Young 2008. Kasus ini menarik perhatian publik saat itu, di mana seorang gadis berusia 8 tahun dilecehkan oleh seorang pria dewasa berusia 57 tahun. Pada tahun 2013, kisah ini diangkat ke layar lebar melalui film berjudul "Hope" (So-Won), yang disutradarai oleh Lee Joon Ik dan berdasarkan peristiwa nyata tersebut (Putriani, 2025).

Peran orang tua sangat krusial dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual, karena mereka menjadi tumpuan terakhir bagi anak untuk merasa aman. Orang tua perlu selalu bersikap sabar dan menemani korban agar mampu memberikan dukungan secara emosional. Selain itu, orang tua harus menjaga agar korban tidak merasa terasing atau sendiri, karena hal ini membantu membangun kembali rasa percaya korban terhadap orang-orang di sekelilingnya. Kemampuan orang tua dalam menghadapi stres dan trauma di setiap tahap pemulihan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan ketangguhan mereka. Cara mereka menghadapi stres dan trauma, apakah dengan menghindar atau melarikan diri, bergantung pada dukungan psikologis yang diterima (Hatta, 2015).

Hubungan interpersonal yang terjalin dapat memengaruhi kemampuan bahasa dan kondisi psikologis anak (Seftian et al., 2024). Hubungan tersebut bertumpu pada pertumbuhan bersama dan pemahaman diri melalui interaksi dengan orang lain. Sebaiknya, komunikasi interpersonal diwujudkan dalam

bentuk perhatian, dialog, motivasi, pengertian, serta penghargaan yang idealnya diberikan oleh orang tua agar terbentuk pola komunikasi yang sehat. Dengan demikian, anak akan merasa terlindungi oleh kedua orang tua dan dapat terhindar dari berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi. Jika orang tua tidak berperan aktif, anak cenderung mengalami rasa takut, kelemahan, dan putus harapan.(Hardiyanto et al., 2022). Tentu saja, hal ini akan berdampak pada peningkatan masalah emosional dan perilaku, dengan mempertimbangkan pengaruh penting komunikasi interpersonal orang tua dalam mengatasi kecemasan anak (Adhani et al., 2021)

Keluarga memiliki peranan krusial bagi anak-anak, terutama saat mereka mengalami trauma, karena anak sangat bergantung pada orang tua dan keluarga dekat dalam mengekspresikan serta mengatasi perasaannya. Ketika trauma terjadi, biasanya keluarga menjadi lebih erat dan (Aziza, 2025) saling melindungi, khususnya untuk anak berusia 4 sampai 6 tahun yang kecemasannya meningkat jika terlalu lama terpisah dari orang tua, mengingat kemampuan kognitifnya yang masih berkembang. Stres yang dialami orang tua juga berdampak langsung pada anak, sehingga keterlibatan keluarga dan pengasuh sangat vital dalam proses pemulihan trauma. Orang tua perlu memberikan dukungan psikologis melalui empat aspek utama: dukungan emosional yang berupa empati dan penerimaan terhadap perasaan anak; dukungan informasi dengan memberikan penjelasan tentang kejadian traumatis, jenis bantuan yang ada, serta cara mengelola stres dan ingatan buruk; dukungan hubungan melalui kehadiran dan kebersamaan yang meningkatkan harga diri anak; serta dukungan instrumental berupa bantuan

praktis seperti akses ke layanan sosial, keuangan, edukasi tentang tindakan darurat, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak.(Hatta, 2015).

Ayah memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan psikososial anak, khususnya dalam membangun rasa percaya diri (self-esteem). Di masyarakat, figur ayah sering kali hanya dipandang sebagai pencari nafkah semata. Namun sebenarnya, tanggung jawab ayah tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan materi, melainkan juga mencakup peran sebagai pendidik dan pemberi kasih sayang kepada anak-anaknya. Meskipun sering diasosiasikan dengan sikap tegas dan keras, seorang ayah menyimpan kasih sayang yang besar terhadap anak-anaknya. Merawat dan mendampingi anak bukanlah hal yang asing bagi seorang ayah, sebab pada dasarnya, tanggung jawab membesarkan anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu (Pangastuti, 2023).

Film merupakan salah satu sarana komunikasi massa yang efektif dalam mengangkat dan menyuarakan berbagai persoalan sosial yang sensitif, termasuk isu kekerasan seksual.(Zulfiya et al., 2024). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu sosial yang sangat sensitif dan kompleks. Dalam konteks ini, film menjadi salah satu media komunikasi massa yang efektif untuk menyuarakan isu-isu tersebut.

Film *Hope* (2013) karya Lee Joon-ik menghadirkan kisah nyata tentang seorang anak perempuan berusia delapan tahun yang menjadi korban kekerasan seksual brutal. Kisah ini tidak hanya menggambarkan penderitaan fisik dan trauma psikologis yang dialami korban, tetapi juga menyoroti perjuangan keluarga dalam mendampingi proses pemulihannya. Film ini dengan kuat menampilkan

bagaimana peran orang tua, terutama ayah, menjadi bagian penting dalam proses penyembuhan, serta bagaimana dukungan sosial dari lingkungan sekitar mampu memengaruhi kondisi psikologis korban. Selain itu, film ini juga menyiratkan kritik terhadap sistem hukum yang dirasa belum mampu memberikan keadilan yang layak bagi korban kekerasan seksual, terutama anak-anak. Melalui penggambaran emosional dan realistis, *Hope* membuka ruang diskusi mengenai peran media, keluarga, dan masyarakat dalam merespons kasus kekerasan seksual. Berdasarkan hal tersebut, film ini relevan untuk dikaji lebih dalam sebagai bahan penelitian, khususnya untuk menelaah bagaimana representasi pemulihan korban kekerasan seksual digambarkan melalui media film, serta bagaimana persepsi terhadap peran keluarga, masyarakat, dan hukum terbentuk melalui narasi sinematik tersebut.

Film *Hope* (2013) mengisahkan kisah seorang gadis kecil bernama So-Won yang baru berusia 8 tahun. Ia mengalami kekerasan seksual dari seorang pria dewasa saat sedang berjalan ke sekolah. So-Won dibawa ke sebuah gudang, dan di sana ia menjadi korban pelecehan yang menyebabkan kerusakan pada organ reproduksinya. Setelah insiden itu, So-Won mengalami trauma yang begitu dalam, membuatnya takut menghadapi pria dewasa, bahkan ayahnya sendiri. Dalam proses penyembuhan trauma ini, peran orang tua ternyata sangat penting dan berpengaruh besar. Melalui film ini, sutradara memberikan pelajaran berharga kepada masyarakat tentang betapa berbahayanya pelecehan seksual terhadap anak. Penonton bisa menyaksikan langsung bagaimana kehidupan korban berubah drastis setelah kejadian itu, sekaligus melihat tantangan berat yang dihadapi orang

tua saat berusaha membantu proses pemulihan. Cara penyutradaraan film ini sangat apik, dengan emosi yang disampaikan secara mendalam dan autentik. Setelah melakukan observasi awal, saya memutuskan untuk fokus pada masalah peran orang tua dalam mendukung penyembuhan trauma pada anak korban kekerasan seksual. Berdasarkan itu semua, saya jadi sangat penasaran dan ingin menyelidiki lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya orang tua berkontribusi dalam proses penyembuhan trauma tersebut. Penelitian ini menganalisis tentang Pemaknaan Peran Orang Tua Dalam Pemulihan Korban Trauma Rape Syndrom Pada Film "Hope" Karya Lee-Joon Ik.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis pemaknaan peran orang tua dalam proses pemulihan korban RTS melalui narasi film "Hope" karya Lee Joon-ik. Fokus utama adalah pada representasi peran orang tua khususnya ayah dalam mendukung korban anak, tanpa mendalami aspek medis atau terapi klinis secara teknis. Penelitian ini tidak mencakup perbandingan dengan film lain, studi empiris langsung terhadap korban RTS, atau analisis hukum terkait kekerasan seksual. Ruang lingkup terbatas pada tahapan RTS yang digambarkan dalam film, seperti fase akut dan reorganisasi, serta implikasi sosialnya bagi pemahaman masyarakat. Penelitian memberikan wawasan bagaimana film sebagai medium dapat merepresentasikan peran keluarga dalam pemulihan trauma, sambil menghindari generalisasi yang terlalu luas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan peran orang tua dalam pemulihan korban rape trauma syndrome pada film “hope” karya lee joon-ik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan peran orang tua dalam proses pemulihan korban trauma Rape Trauma Syndrome (RTS) melalui representasi narasi film "Hope" karya Lee Joon-ik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat di beberapa bidang, baik dari segi akademis, praktis, maupun dampak sosialnya. Berikut ini adalah manfaat yang bisa diperoleh:

a) Manfaat Teoritis

Kajian ini turut memperkaya pemahaman tentang film sebagai alat untuk menggambarkan masalah sosial, terutama soal trauma psikologis seperti Rape Trauma Syndrome (RTS). Dengan menelisik narasi dalam film "Hope" garapan Lee Joon-ik, penelitian ini bisa menambah wawasan literatur seputar bagaimana peran keluarga dimaknai dalam proses penyembuhan trauma. Hasilnya juga bisa melengkapi teori tentang tahapan RTS mulai dari fase akut, reorganisasi, hingga renormalisasi lewat sudut pandang sinematik. Ini nantinya bisa jadi acuan untuk riset lanjutan di bidang studi film, psikologi trauma, dan

kajian budaya, sambil membantu menyatukan teori PTSD dengan dukungan keluarga dalam cerita audiovisual.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pandangan praktis buat para ahli di lapangan kesehatan mental, pendidikan, dan konseling, khususnya dalam membantu pemulihan anak korban trauma seksual. Lewat analisis peran orang tua yang ditampilkan di film, kajian ini bisa jadi panduan bagi orang tua, guru, dan profesional untuk merancang cara dukungan emosional, komunikasi yang lebih baik, serta pendekatan terapi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, temuan ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan latihan atau modul edukasi, agar keluarga makin mahir menghadapi trauma anak dan mempercepat proses reorganisasi serta renormalisasi mereka dalam keseharian.

c) Manfaat Sosial

Kajian ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya peran keluarga dalam penyembuhan korban kekerasan seksual, terutama anak-anak yang alami RTS. Dengan menyoroti bagaimana film "Hope" mencerminkan kenyataan sosial, penelitian ini bisa memicu diskusi publik soal stigma, empati, dan dukungan sosial bagi korban trauma. Akibatnya, ini diharapkan bisa mendorong perubahan sikap masyarakat yang lebih sensitif terhadap isu kekerasan seksual, mendorong advokasi perlindungan anak, serta mempromosikan budaya dukungan keluarga yang lebih solid di tengah masyarakat dan budaya Indonesia. Lebih luas lagi,

hasilnya bisa jadi fondasi untuk kampanye edukasi lewat film sebagai sarana pencegahan dan pemulihan trauma.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan dan menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, serta tujuan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bagian ini memaparkan literatur relevan yang menjadi fondasi analisis, diawali dengan telaah penelitian terdahulu untuk memetakan orisinalitas riset. Selanjutnya, diuraikan landasan teoretis yang mencakup Attachment Theory dan Social Support Theory untuk membedah dinamika dukungan keluarga. Bab ini juga menjelaskan secara mendalam konsep Rape Trauma Syndrome (RTS) sebagai pisau analisis kondisi psikologis tokoh, serta teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk membedah makna tanda dalam medium film

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup penjelasan tentang berbagai aspek teoritis, seperti jenis penelitian, kerangka konseptual, definisi konsep, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, serta deskripsi singkat objek penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi atau penjelasan data dari narasumber berdasarkan hasil penelitian, serta pembahasannya melalui wawancara.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyampaikan simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, penulis dan tahun penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Representasi Trauma Recovery Korban Pelecehan Seksual Dalam Film Hope, Dea Ainatuz Zulfiya, Aisyah Kirana Putri Setya, Gita Anindya Dirgaha Sayekti, & Karina Putri Kayla (2024)	Menggunakan Metode Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Menitikberatkan pada pembedaan makna denotasi, konotasi, dan mitos elemen visual serta naratif film	Temuan penelitian menunjukkan bahwa trauma recovery dipresentasikan melalui perubahan psikologis dan sosial tokoh utama. Film ini menggambarkan bahwa trauma tidak hanya melukai fisik, tetapi merusak relasi sosial. Keberhasilan pemulihan dipicu oleh dukungan keluarga yang solid dan lingkungan sosial yang empati, yang secara visual direpresentasikan melalui transisi emosi dan simbol-simbol harapan di dalam film.
2.	Film and the Discourse of Child Sexual Abuse in Hope Movie, Wa Ode Rosyta Pua & Indah Wenerda (2024)	Kualitatif dengan analisis Semiotika John Fiske (Level Realitas, Representasi, Ideologi).	Studi ini mengungkapkan bahwa film tersebut secara efektif menggambarkan realitas kekerasan seksual pada anak dan dampaknya. Analisis menunjukkan adanya pesan kuat mengenai ketidakadilan gender dan fenomena penyalahan korban (victim blaming), serta bagaimana film ini mengonstruksi wacana publik mengenai perlunya perhatian serius terhadap kasus pelecehan anak.
3.	Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kembali Rasa Percaya Diri Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual (Analisis Karakter Pada Film Hope), Yustika Yulian Dani (2021)	Kualitatif dengan Analisis Karakter dan studi kepustakaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua di film ini terwujud dalam bentuk perlindungan fisik, pendampingan psikologis, dan kesabaran untuk membangun kembali harga diri anak. Orang tua menjadi jembatan agar anak berani berinteraksi kembali dengan dunia luar.

2.2 Pengertian Pemaknaan

Pemaknaan dalam analisis film mengacu pada proses penafsiran makna yang muncul dari elemen-elemen naratif, visual, dan simbolik dalam sebuah karya sinema. Konsep ini berakar pada teori semiotika yang memandang film sebagai sebuah sistem tanda yang menyampaikan pesan-pesan budaya dan psikologis. Dalam penelitian ini, pemaknaan digunakan untuk memahami bagaimana film "Hope" menggambarkan trauma *Rape Trauma Syndrome* (RTS) dan peran orang tua melalui simbol-simbol seperti ekspresi wajah, dialog, serta adegan kilas balik. Pemaknaan tidak hanya sebatas penjelasan harfiah, melainkan sebuah interpretasi mendalam yang menghubungkan cerita dalam film dengan kenyataan sosial, seperti stigma terhadap kekerasan seksual di Indonesia (Ikhwan et al., 2025). Menurut teori semiotika *Charles Sanders Peirce* tanda-tanda dalam film seperti ikon, indeks, dan simbol membangun makna yang berpotensi memengaruhi cara pandang penonton terhadap masalah trauma yang dialami anak. Hal ini penting karena film, sebagai media komunikasi massa, dapat membangkitkan empati dan kesadaran bersama, sehingga memungkinkan analisis bagaimana makna naratif mencerminkan tahap-tahap RTS dan peran keluarga dalam proses penyembuhan. Dengan demikian, pemaknaan menjadi landasan penting untuk menilai dampak sosial film terhadap masyarakat yang semakin peka pada isu trauma anak (Kurniasari, 2019; Fazny et al., 2024).

2.2 Attachment Theory And Social Support Theory

Keluarga, khususnya orang tua, memainkan peran penting dalam membantu anak-anak pulih dari trauma RTS, karena anak-anak sangat bergantung pada

pengasuh mereka. Hal ini didasarkan pada *Attachment Theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby pada tahun 1969. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua, terutama ayah, menciptakan fondasi keamanan psikologis. Saat menghadapi trauma, ikatan yang kuat membantu anak membangun ketahanan, sedangkan ikatan yang lemah bisa memperburuk masalah seperti kecemasan atau isolasi. Bowlby menekankan bahwa orang tua bertindak sebagai "tempat aman" yang memberikan rasa nyaman dan dukungan emosional yang stabil (Mikulincer & Shaver, 2019).

Selain itu, *Social Support Theory* dari Cohen dan Wills pada tahun 1985 menyoroti bahwa keluarga sebagai jaringan sosial utama dapat mendukung ketahanan dan pemulihan psikologis melalui bantuan emosional, praktis, informasi, serta kebersamaan. Dukungan ini membantu korban mengatasi gejala RTS seperti ketakutan, isolasi, dan fobia trauma, dengan mengurangi stres dan memperkuat cara menghadapi masalah. Orang tua memberikan dukungan ini, di mana ayah sering dianggap sebagai pembangun kepercayaan diri dan rasa aman anak, meskipun dalam budaya patriarki, ayah lebih sering dikaitkan dengan penyediaan kebutuhan materi (Cabrera et al., 2018).

Secara lebih spesifik, menggabungkan *Attachment Theory* dan *Social Support Theory* menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang terus-menerus dapat mempercepat proses penyembuhan dan kembali normal pada anak yang mengalami RTS. Dukungan emosional melibatkan empati dan penerimaan tanpa penilaian, sementara dukungan praktis mencakup bantuan seperti akses ke terapi atau perubahan lingkungan. Orang tua juga perlu mengelola stres mereka sendiri

agar tidak menularkan trauma ke anak, karena anak-anak mudah terpengaruh oleh emosi orang tua (Yehuda & Lehrner, 2018).

Dalam konteks trauma seksual anak, keluarga berperan sebagai "tempat perlindungan terakhir" yang membantu rekonstruksi kepercayaan interpersonal. Teori resiliensi keluarga (*family resilience*) menjelaskan bahwa keluarga yang kohesif dapat mengurangi risiko gejala jangka panjang RTS, seperti depresi atau gangguan perilaku. Penelitian empiris menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang konsisten berkontribusi pada efektivitas pemulihan, terutama dalam fase reorganisasi di mana korban belajar beradaptasi (Hatta, 2015). Teori-teori ini akan diterapkan untuk menganalisis bagaimana peran ayah dalam film "Hope" direpresentasikan sebagai agen pemulihan, serta implikasinya terhadap realitas sosial di Indonesia

2.3 Teori Rape Trauma Syndrome (RTS) Dan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)

Rape Trauma Syndrome (RTS) merupakan bentuk gangguan stres pascatrauma yang spesifik dialami oleh korban kekerasan seksual, baik pada anak-anak maupun dewasa. Konsep ini diperkenalkan oleh psikiater Ann Wolbert Burgess dan sosiolog Lynda Lytle Holmstrom pada tahun 1974, yang mendefinisikan RTS sebagai respons psikologis kompleks terhadap pengalaman traumatis berupa serangan seksual. RTS tidak hanya mencakup gejala fisik seperti luka atau gangguan tidur, melainkan juga melibatkan dimensi emosional, kognitif, perilaku, serta interpersonal. Gejala RTS dapat muncul secara langsung pascakejadian (fase akut) atau bertahun-tahun kemudian, dan sering kali beririsan

dengan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), yang merupakan kategori diagnostik umum dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5).

Tahapan RTS secara umum terbagi menjadi tiga fase utama: fase akut, reorganisasi, dan renormalisasi. Pada fase akut, korban mengalami disorganisasi emosional yang intens, yang ditandai oleh gejala seperti kecemasan ekstrem, penarikan diri dari interaksi sosial, mimpi buruk, serta respons disosiatif seperti anestesi emosional atau kebingungan. Fase reorganisasi melibatkan upaya korban untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pascatrauma, termasuk perubahan perilaku seperti relokasi tempat tinggal atau penghindaran terhadap stimulus pemicu trauma (traumatofobia). Adapun fase renormalisasi ditandai oleh penerimaan terhadap masa lalu serta pemulihan fungsi psikologis, meskipun proses tersebut dapat memerlukan waktu yang lama dan dukungan eksternal (Khuzaimah, 2023).

Bagi anak-anak, RTS cenderung lebih kompleks karena perkembangan psikologis mereka yang belum sepenuhnya matang, sehingga gejala seperti rendahnya harga diri, kesulitan fokus, atau kecenderungan perilaku yang merusak diri sendiri bisa muncul dengan intensitas lebih tinggi. RTS dianggap sebagai reaksi normal terhadap tekanan ekstrem, bukan sebagai gangguan mental, dan pemulihan membutuhkan waktu serta pendekatan komprehensif. Studi menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang sesuai, RTS bisa berubah menjadi PTSD kronis, yang ditandai oleh pengalaman ulang trauma (seperti flashback), strategi menghindari, serta kegelisahan berlebihan (Mikulincer & Shaver, 2019).

Pemulihan bagi korban trauma RTS melibatkan proses menyeluruh yang mencakup dukungan psikologis, sosial, dan medis untuk membantu mereka kembali ke kehidupan normal. Intervensi seperti terapi kognitif-perilaku (CBT), bantuan keluarga, dan edukasi tentang trauma dapat mempercepat tahap reorganisasi dan renormalisasi. Pada anak-anak, pemulihan sering kali menekankan pembangunan ketahanan melalui ikatan yang aman dengan pengasuh, pengelolaan stres, dan pencegahan penularan trauma ke generasi berikutnya. Penelitian menegaskan bahwa pemulihan yang efektif mengurangi risiko PTSD kronis dan meningkatkan kualitas hidup dalam jangka Panjang (Ma, 2025). Teori ini sangat relevan dengan penelitian ini karena film "Hope" menampilkan tahap-tahap RTS pada korban anak, sehingga memungkinkan analisis tentang bagaimana trauma tersebut digambarkan melalui narasi.

2.4 Media Massa

Media massa, seperti film, berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial, pendidikan, dan kritik terhadap masalah seperti trauma akibat kekerasan seksual pada anak. Dalam hal ini, media massa tidak sekadar menghibur, tetapi juga membentuk pandangan masyarakat melalui cerita yang bisa meningkatkan empati dan kesadaran bersama. Film, sebagai bagian dari media massa, mampu menampilkan realitas psikologis seperti RTS dengan menggunakan gambar visual dan alur cerita, sehingga bisa memicu pembicaraan tentang bagaimana keluarga membantu pemulihan trauma. Kajian tentang penggambaran trauma dalam film Asia, termasuk Korea, menunjukkan bahwa film sering kali mengkritik sistem sosial sekaligus menyoroti keluarga

sebagai sumber kekuatan menghadapi tantangan (SF.Zahroh, 2019). Di Indonesia, di mana stigma terhadap kekerasan seksual masih kuat, media massa seperti film bisa menjadi sarana advokasi untuk anak, mendukung kampanye sosial, dan memberikan panduan bagi tenaga kesehatan mental. Film "Hope" sebagai karya media massa menggunakan narasi untuk membahas topik sensitif, memungkinkan analisis tentang bagaimana unsur visual dan dialog menggambarkan tahap-tahap RTS serta peran orang tua. Ini penting untuk memahami dampaknya, di mana media massa dapat memperkuat empati dalam keluarga dan mengurangi isolasi yang dialami korban (Aulia et al., 2023).

2.5 Teori Analisa Film Dan Semiotika Charlers Sanders Pierce

Analisis film melibatkan pemeriksaan bagaimana elemen visual dan naratif dalam sebuah karya sinematik menyampaikan makna, terutama dalam konteks representasi trauma seperti RTS dan peran orang tua. Semiotika, sebagai metode analisis, membantu memahami tanda-tanda dalam film yang membentuk pesan sosial. Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika, mengembangkan teori semiotika yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Simbol-simbol berperan sebagai salah satu elemen kunci dalam aktivitas komunikasi (Lubis et al., 2024). Ikon adalah tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya, seperti ekspresi wajah korban yang menunjukkan emosi trauma. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objek, misalnya, adegan flashback yang menunjukkan kejadian traumatis. Simbol adalah tanda yang maknanya didasarkan pada konvensi budaya, seperti dialog emosional antara ayah dan anak yang mewakili dukungan keluarga (SF.Zahroh, 2019).

Teori analisis film diterapkan untuk memaknai bagaimana narasi dalam film "Hope" merepresentasikan RTS dan peran orang tua. Film sebagai medium komunikasi massa memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan sosial melalui simbol-simbol visual dan naratif, sehingga dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap isu trauma. Dalam konteks ini, narasi film membangun cerita pemulihan yang menekankan peran orang tua sebagai elemen penyembuhan, memungkinkan penonton mengalami empati dan refleksi sosial.

Selain itu, *Semiotics* membantu menganalisis simbol-simbol dalam film, seperti ekspresi wajah korban yang mewakili gejala RTS atau interaksi ayah-anak yang mensimbolkan dukungan keluarga. Semiotics memandang film sebagai sistem tanda yang membawa makna budaya, di mana elemen visual (misalnya, ruang gelap sebagai metafora trauma) dan nonverbal (dialog emosional) merepresentasikan kompleksitas psikologis. Film sosial seperti "Hope" sering kali memanfaatkan narasi untuk mengangkat isu sensitif, termasuk kekerasan seksual anak, dengan tujuan membangun empati dan kesadaran kolektif. Penelitian tentang representasi trauma dalam sinema Asia menunjukkan bahwa film Korea sering kali mengkritik struktur sosial sambil menekankan peran keluarga sebagai sumber pemulihan (Ode et al., 2024; Zulfiya et al., 2024).

Teori ini relevan karena film "Hope" bukan sekadar hiburan, melainkan sarana edukasi tentang RTS. Melalui analisis narasi dan semiotik, penelitian dapat menelaah bagaimana sutradara Lee Joon-ik memanfaatkan elemen visual untuk memaknai peran orang tua, seperti adegan dialog emosional yang mencerminkan dukungan emosional. Hal ini memfasilitasi pemahaman terhadap implikasi sosial

film terhadap persepsi masyarakat tentang trauma anak (Fazny et al., 2024; Kurniasari, 2019).

2.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa Rape Trauma Syndrome (RTS) sebagai bentuk gangguan stres pascatrauma spesifik akibat kekerasan seksual, sebagaimana didefinisikan oleh Burgess dan Holmstrom (1974), merupakan respons psikologis yang kompleks dan dapat dialami oleh anak-anak maupun dewasa. Penelitian ini berasumsi bahwa RTS tidak hanya melibatkan gejala fisik dan emosional, tetapi juga memengaruhi aspek kognitif, perilaku, dan interpersonal korban, dengan tahapan yang meliputi fase akut, reorganisasi, dan renormalisasi, di mana pemulihan memerlukan waktu dan dukungan eksternal yang konsisten. Selain itu, kami mengasumsikan bahwa *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sebagai kategori diagnostik yang sering beririsan dengan RTS, dapat berkembang menjadi kondisi kronis jika tidak ditangani, sehingga intervensi holistik seperti dukungan keluarga menjadi krusial untuk mencegah dampak jangka panjang seperti depresi atau gangguan perilaku.

Dalam konteks peran keluarga, penelitian ini berasumsi bahwa orang tua, khususnya ayah, berfungsi sebagai "*secure base*" menurut Attachment Theory dari John Bowlby (1969), di mana ikatan emosional yang aman dapat membangun resiliensi pada anak korban. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa *Social Support Theory* dari Cohen dan Wills (1985) menekankan bahwa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan kebersamaan dari keluarga dapat memfasilitasi proses reorganisasi dan renormalisasi RTS, dengan ayah tidak hanya

sebagai penyedia materi tetapi juga sebagai agen pembangunan rasa percaya diri dan keamanan psikologis. Asumsi ini didukung oleh fakta bahwa anak-anak korban trauma seksual sangat bergantung pada figur pengasuh untuk rekonstruksi kepercayaan interpersonal, dan keluarga yang kohesif dapat mengurangi risiko gejala jangka panjang, meskipun tantangan budaya seperti stigma atau kurangnya empati dapat mempersulit proses tersebut.

Lebih lanjut, film ini sebagai medium komunikasi massa memiliki kekuatan untuk merepresentasikan isu sosial sensitif seperti RTS melalui narasi dan simbol-simbol visual. Film "Hope" karya Lee Joon-ik diasumsikan mampu menggambarkan realitas psikologis dan sosial trauma anak dengan autentik, di mana elemen sinematik seperti dialog emosional, close-up, atau montage flashback dapat membangun empati penonton dan memicu diskusi tentang peran keluarga. Asumsi ini didasarkan pada pengamatan bahwa film Korea sering kali mengkritik struktur sosial sambil menekankan pemulihan melalui dukungan keluarga, sehingga narasi dalam "Hope" dapat mencerminkan dinamika pemulihan RTS yang sejalan dengan teori-teori terkait, tanpa menggeneralisasi bahwa semua representasi film sepenuhnya akurat dengan kasus empiris. Akhirnya, penelitian ini berasumsi bahwa analisis naratif film dapat memberikan wawasan interdisipliner tentang implikasi sosial RTS di Indonesia, di mana stigma terhadap kekerasan seksual masih tinggi, sehingga temuan ini dapat mendorong kesadaran masyarakat dan advokasi perlindungan anak. penelitian ini mengasumsikan bahwa data dari film sebagai sumber primer, dikombinasikan dengan literatur sekunder tentang RTS dan peran keluarga, cukup valid untuk

menjawab rumusan masalah tanpa memerlukan data empiris lapangan, asalkan analisis dilakukan secara sistematis dan etis dengan mempertimbangkan sensitivitas tema. Asumsi-asumsi ini menjadi fondasi untuk memastikan penelitian berjalan koheren, menghindari bias, dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media film dapat merepresentasikan pemulihan trauma anak melalui peran orang tua.

BAB III

METODE PENELITIAN

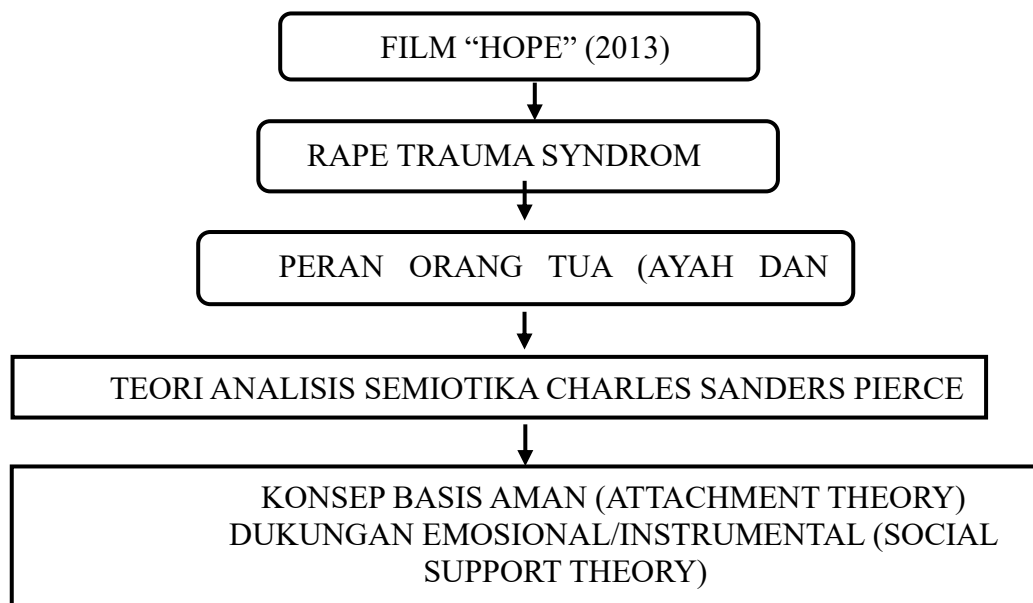
3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menafsirkan dan memaknai secara mendalam representasi peran orang tua dalam pemulihan korban trauma Rape Trauma Syndrome (RTS) yang digambarkan melalui narasi film "Hope"(Zulfiya et al., 2024). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan menganalisis data non-numerik, yaitu elemen naratif dan simbol visual film, untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan sensitif ini. Sifatnya yang deskriptif berarti penelitian ini akan menguraikan dan menjelaskan secara rinci bagaimana peran orang tua (khususnya ayah) direpresentasikan sebagai agen pemulihan dan secure base bagi korban ,kontribusinya terhadap tahapan RTS (akut, reorganisasi, dan renormalisasi) , serta implikasinya terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang isu trauma seksual pada anak. Metode analisis utama yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah kombinasi antara Analisis Naratif dan Analisis Semiotika.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini berfungsi sebagai gambaran visual atau skematis dari alur penelitian yang akan diteliti. Susunan pemikiran ini dijadikan sebagai fondasi perspektif penelitian sebagai berikut

Gambar 1 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

3.3 Definisi Konsep

Tujuan utama dari Definisi Konsep ini adalah untuk menjadi lensa pemikiran peneliti. Dengan menjelaskan setiap elemen pada kerangka konsep, kami membatasi jangkauan interpretasi dan mempertajam fokus analisis agar selaras dengan tujuan penelitian. Ini memastikan bahwa setiap istilah yang digunakan tidak akan ditafsirkan terlalu luas atau bias selama proses pengumpulan dan analisis data film.

1. Film "Hope" (2013)

Film ini adalah objek utama yang kami kaji, sebuah drama Korea Selatan karya Lee Joon-ik. Kami memandangnya sebagai teks media yang merepresentasikan trauma seksual pada anak (melalui karakter So-Won) dan, yang terpenting, bagaimana orang tuanya berjuang mendampingi pemulihan.

Analisis akan fokus pada narasi dan visual film, bukan sekadar cerita fiksi, melainkan sebagai cerminan sosial yang layak diinterpretasikan.

2. *Rape Trauma Syndrome (RTS)*

RTS adalah konteks psikologis yang mendasari kondisi korban. Sindrom ini merupakan jenis spesifik dari PTSD yang dialami penyintas kekerasan seksual (merujuk pada konsep Burgess & Holmstrom). Dalam penelitian ini, RTS tidak dilihat sebagai diagnosis klinis, melainkan dioperasionalkan melalui tahapan reaksi traumanya yang tervisualisasi di film, Fase Akut: Periode ketika korban mengalami guncangan, ketakutan mendalam, dan penarikan diri setelah kejadian. Fase Reorganisasi: Momen krusial di mana korban mulai mencoba menyesuaikan diri, seringkali ditandai oleh fobia atau penghindaran (seperti rasa takut terhadap laki-laki dewasa). Fase Renormalisasi: Titik di mana korban berhasil menerima trauma tersebut sebagai bagian dari masa lalu dan kembali berfungsi normal secara emosional dan sosial.

3. Peran Orang Tua (Ayah dan Ibu)

Ini adalah variabel sentral yang kami analisis. Peran ini mencakup segala bentuk interaksi, tindakan, dan respons emosional dari Ayah dan Ibu So-Won yang ditujukan untuk mendukung kesembuhan psikologis anak mereka dari RTS. Peran ini dipecah dan diinterpretasikan melalui lensa teori Attachment dan Social Support.

4. *Attachment Theory*

Kami menggunakan teori keterikatan ini untuk memahami kualitas hubungan orang tua dan anak. Konsep Basis Aman (*Secure Base*) adalah tumpuan

emosional yang tak tergoyahkan yang wajib disediakan orang tua. Tujuannya adalah membangun kembali rasa aman dan kepercayaan anak yang hancur, memberikan mereka keberanian untuk menghadapi dunia (dan traumanya) lagi. Kami akan mencari representasi orang tua yang berfungsi sebagai jangkar emosional yang konsisten.

5. Dukungan Emosional/Instrumental (*Social Support Theory*)

Teori ini membantu kami mengkategorikan wujud bantuan konkret dari orang tua: Dukungan Emosional: Bantuan yang berfokus pada rasa dan perasaan. Ini adalah upaya orang tua untuk memvalidasi emosi anak, menunjukkan empati, memastikan anak merasa diterima, dan tidak dihakimi. Dukungan Instrumental: Bantuan yang bersifat praktis dan fisik. Ini mencakup tindakan nyata seperti pengadaan perlindungan, memfasilitasi kebutuhan medis/terapi, atau melakukan perubahan gaya hidup (seperti Ayah yang rela menggunakan kostum) demi kenyamanan fisik dan psikologis anak.

3.4 Kategorisasi penelitian

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

NO	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Psikologi Trauma	• Rape Trauma Syndrome (Rts) Dan Post-Traumatic Stress Disorder (Ptd)
2.	Peran Keluarga	• Attachment Theory (Secure Base) • Social Support Theory
3.	Analisis Film	• Teori semiotika Charles sanders pierce

Sumber : Olahan Peneliti, 2026

3.5 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah film Hope (2013) karya Lee Joon-ik sebagai objek utama, yang diuraikan melalui elemen naratif (dialog, plot,

karakter orang tua) dan visual (ekspresi, scene, simbol semiotik). Fokus mencakup representasi Rape Trauma Syndrome (RTS) fase akut, reorganisasi, renormalisasi, serta peran orang tua (ayah-ibu) sebagai secure base (Attachment Theory) dan pemberi dukungan emosional-instrumental (Social Support Theory).

trauma anak melalui dukungan keluarga.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Observasi Non-Partisipan (Menonton Film secara Intensif)

Deskripsi

Peneliti akan menonton film "Hope" secara berulang kali. Tujuannya bukan sekadar menikmati narasi, melainkan untuk mengidentifikasi dan menandai setiap adegan (sequence dan shot) yang secara spesifik merepresentasikan peran orang tua, fase RTS (akut, reorganisasi), dan interaksi yang mengandung simbol dukungan.

Fokus

Observasi diarahkan secara ketat pada matriks indikator yang telah ditetapkan, berfokus pada: dialog kunci, ekspresi wajah, scene, dan simbol non-verbal (misalnya, kostum maskot Ayah) yang berkaitan dengan Secure Base dan Social Support (Putri & Murhayati, 2025).

b) Dokumentasi (Perekaman Data Tekstual dan Visual)

Deskripsi

Setelah adegan kunci teridentifikasi, data akan dicatat dan direkam.

Dokumentasi ini berfungsi sebagai data primer yang akan diolah.

Transkrip Dialog

Pencatatan dialog yang mengandung pesan dukungan emosional atau instrumental.

Screen Capture (Gambar Diam)

Pengambilan gambar adegan-adegan yang mengandung simbol kuat (misalnya, close-up Ayah yang frustrasi namun tetap tegar, atau momen Secure Base So-Won).

Catatan Lapangan Teks

Deskripsi rinci mengenai elemen sinematik (pencahayaan, sudut kamera) yang mendukung pemaknaan peran orang tua dalam adegan tersebut (Abubakar, 2021).

c) Studi Kepustakaan (*Literature Review*)

Deskripsi: Pengumpulan data sekunder berupa jurnal, buku, dan e-book yang membahas secara mendalam: Rape Trauma Syndrome (RTS), *Attachment Theory*, *Social Support Theory*, dan metode Analisis Semiotika/Naratif. Data ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk memperkuat landasan teoritis dan memastikan interpretasi data film memiliki dasar ilmiah yang valid (Putri & Murhayati, 2025)

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bersifat interdisipliner dan dilakukan secara bertahap, menggabungkan metode analisis teks media (Semiotika & Naratif) dengan kerangka teori psikologi (*RTS, Attachment, Social Support*).

- a) Reduksi Data (Klasifikasi dan Pemilahan) Deskripsi Data mentah (transkrip, screen capture, catatan lapangan) yang telah dikumpulkan akan disortir dan diklasifikasikan berdasarkan matriks indikator penelitian.

Tujuan: Memilah adegan mana yang paling relevan dengan Dukungan Instrumental, mana yang merepresentasikan Secure Base, dan mana yang menyiratkan Kritik Sosial. Adegan yang tidak relevan akan diabaikan.

- b) Analisis Naratif dan Semiotika (Inti Pemaknaan) Deskripsi: Data yang sudah direduksi akan dianalisis secara mendalam menggunakan dua alat utama: Analisis Naratif (Bordwell & Thompson): Digunakan untuk memetakan alur emosional dan perilaku So-Won, mengidentifikasi titik balik plot yang menunjukkan transisi dari Fase.

Akut ke Fase Reorganisasi RTS, serta meninjau peran Ayah/Ibu dalam menggerakkan narasi pemulihan.

- c) Interpretasi dan Sintesis (Penarikan Kesimpulan) Deskripsi: Hasil dari analisis semiotika dan naratif akan disintesis dan dihubungkan secara erat dengan Teori Attachment dan Social Support untuk menjawab Rumusan Masalah.

Tujuan: Untuk menghasilkan Pemaknaan yang kaya: Bagaimana film memaknai peran orang tua? Bagaimana peran itu berkontribusi pada transisi RTS? Dan apa implikasi sosial dari representasi tersebut ?

3.8 Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif ini di fokuskan pada studi pustaka dan dokumentasi digital yang dimulai pada Oktober 2025 sampai selesai. Menggunakan film "Hope" sebagai data primer serta literatur terkait sebagai data sekunder, penelitian ini menerapkan analisis Semiotika dan Naratif secara komprehensif mulai dari observasi adegan hingga penyusunan draf akhir skripsi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film “HOPE” (2013)

Film “Hope” (2013) karya Lee Joon-ik merupakan film drama Korea Selatan yang diangkat dari kasus nyata kekerasan seksual terhadap anak bernama Na-young yang terjadi pada tahun 2008. Film ini mengisahkan seorang anak perempuan berusia delapan tahun bernama So-won yang menjadi korban kekerasan seksual brutal oleh seorang pria dewasa saat dalam perjalanan menuju sekolah. Peristiwa tersebut menyebabkan luka fisik yang parah pada organ reproduksi serta meninggalkan trauma psikologis mendalam pada diri So-won.

Secara naratif film “Hope” tidak hanya menyoroti penderitaan korban, tetapi juga perjuangan orang tua dalam mendampingi proses pemulihan trauma anak. Relasi antara So-won dengan ayah dan ibunya menjadi fokus penting, karena di sanalah tergambar bagaimana keluarga berupaya membangun kembali rasa aman, kepercayaan, dan harapan setelah peristiwa traumatis. Melalui pendekatan sinematik yang emosional, film ini menampilkan rangkaian adegan yang sarat simbol, ekspresi, dan dialog yang merepresentasikan dinamika Rape Trauma Syndrome (RTS) dan peran orang tua dalam proses pemulihan.

4.1.2 Profil Sutradara Lee Joon-ik

Lee Joon-ik merupakan salah satu sutradara paling berpengaruh di industri perfilman Korea Selatan yang dikenal berkat kemampuannya dalam mengolah narasi emosional yang mendalam tanpa terkesan berlebihan. Lahir pada 21

September 1959, Lee memulai debutnya dengan visi artistik yang kuat dalam memotret realitas sosial. Dalam menggarap film *Hope* (2013), Lee Joon-ik mengambil pendekatan yang cukup berani dan berbeda dari film bertema serupa. Alih-alih mengeksploitasi detail kekerasan yang dialami korban, ia lebih memilih untuk menitikberatkan fokus kamera pada proses pemulihan psikologis dan kekuatan struktur keluarga. Keahlian Lee dalam menyisipkan simbol-simbol visual yang halus seperti penggunaan kostum karakter kartun sebagai jembatan komunikasi antara ayah dan anak menunjukkan kedalaman perspektifnya dalam memahami trauma dan kasih sayang orang tua.

4.2 Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap film “*Hope*” dengan menitikberatkan pada pemaknaan peran orang tua dalam pemulihan korban trauma Rape Trauma Syndrome (RTS) yang dialami tokoh So-won. Analisis dilakukan dengan menggunakan kombinasi analisis naratif dan semiotika Charles Sanders Peirce, serta didukung oleh kerangka Attachment Theory dan Social Support Theory. Fokus utama diarahkan pada adegan-adegan yang merepresentasikan fase RTS (akut, reorganisasi, dan menuju renormalisasi) dan bentuk dukungan orang tua sebagai secure base serta penyedia dukungan emosional dan instrumental bagi anak

4.2.1 Representasi *Rape Trauma Syndrome* (RTS) Fase Akut Dan Guncangan

Emosional Keluarga

Fase akut RTS dalam film “*Hope*” tampak jelas setelah peristiwa kekerasan seksual yang menimpa So-won. Namun, trauma ini tidak hanya menghancurkan

So-won secara individu, tetapi juga meruntuhkan kondisi psikologis kedua orang tuanya sebagai sistem pendukung utama.

Gambar 2 Reaksi Emosional Orang tua



Sumber : Olahan Peneliti, 2026

Tabel Analisis Scene 1

Komponen Pierce	Deskripsi Analisis pada scene 1&2
Representamen (Tanda)	Gambar 1: Ekspresi Ibu yang menangis histeris hingga jatuh lemas, didukung oleh orang di sekitarnya. Gambar 2: Ekspresi Ayah yang membungkam mulut dengan tangan, menunjukkan kesedihan yang tertahan.
Object (Acuan)	Hancurnya kondisi psikologis orang tua saat pertama kali menghadapi kenyataan tragis yang menimpa anak mereka.
Interpretant (Makna)	Dukungan Sosial: Ibu sebagai pusat emosi keluarga mengekspresikan duka secara eksternal. Maskulinitas & Syok: Ayah menunjukkan reaksi internal, berusaha memproses trauma secara mandiri namun tetap hancur di dalam.

Pada menit 00.21.17, reaksi emosional orang tua ditampilkan sebagai perpaduan antara kepanikan luar biasa dan rasa tidak berdaya yang mendalam saat menghadapi kondisi korban. Manifestasi emosi ini terlihat dari ekspresi wajah yang hancur dan bahasa tubuh yang cenderung protektif namun ragu,

mencerminkan konflik batin antara keinginan untuk menolong dan ketakutan akan memperburuk keadaan.

A. Deskripsi & Catatan Lapangan

Kedua gambar ini menunjukkan perbedaan cara bereaksi antara Ibu dan Ayah saat berada di lingkungan rumah sakit. Ibu So-won merepresentasikan luapan emosi yang frontal dan tidak tertahankan. Dalam bidikan Close-up, wajahnya yang sembab dan tubuh yang tidak berdaya menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang paling pertama merasakan guncangan emosional secara fisik. Ia menjadi pusat perhatian yang menggambarkan betapa hancurnya "fondasi domestik" ketika keamanan anaknya dilanggar.

Sementara itu, Ayah So-won ditampilkan melalui sudut pandang yang lebih terisolasi. Tindakannya yang membungkam mulut dengan tangan secara visual melambangkan upaya untuk menahan teriakan atau rasa sakit agar tidak meledak di depan umum. Secara psikologis, ini menunjukkan peran ayah yang mencoba mencari kekuatan di tengah ketidakberdayaan, meskipun tatapan matanya menunjukkan keputusan yang sama dalamnya dengan sang ibu.

- Transkrip Dialog: (Hanya terdengar isak tangis dan suasana hening yang mencekam di lorong rumah sakit).
- Sudut Kamera: Medium Close-up. Kamera fokus pada detail mikro-ekspresi kedua orang tua untuk menangkap intensitas rasa sakit yang berbeda namun berasal dari sumber yang sama.
- Pencahayaan: Didominasi warna-warna dingin (cool tones) khas rumah sakit, yang mempertegas suasana kesedihan, isolasi, dan situasi darurat yang sedang mereka hadapi.

4.2.2 Strategi *Secure Base* : Dari penolakan hingga interaksi kostum

Setelah peristiwa kekerasan seksual, So-won mengalami fase disorganisasi emosional yang intens, di mana kehadiran figur laki-laki dewasa memicu respons defensif yang ekstrem. Tahap ini merupakan tantangan terbesar bagi peran ayah dalam menjalankan fungsi pelindungnya.

Gambar 3 Reaksi Histeris So-won



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Tabel Analisis Scene 2

Komponen pierce	Deskripsi Analisis Pada scene 2
Representamen (Tanda)	Teriakan "Pergi!", tubuh yang meronta, dan wajah yang tertutup perban.
Object (Acuan)	Gejala <i>Rape Trauma Syndrome</i> (RTS) dan ketakutan akut terhadap laki-laki.
Interpretant (Makna)	Komunikasi Terputus: Penolakan ini adalah upaya korban untuk mengklaim kembali otonomi tubuhnya. Makna yang muncul adalah trauma telah menciptakan "tembok" yang memaksa orang tua berada di luar zona nyaman korban.

Pada menit 00.45.16, manifestasi fisik trauma tokoh utama terlihat jelas melalui reaksi tubuh spontan yang menggambarkan kondisi fight-or-flight. Gejala somatik seperti gemetar halus, napas yang menjadi pendek dan tidak teratur, serta

keringat dingin menunjukkan bahwa sistem saraf otonomnya sedang mengambil alih akibat pemicu psikologis yang kuat.

A.Deskripsi & Catatan Lapangan

Adegan ini menggambarkan kehancuran kondisi psikologis So-won. Luka fisik (perban) menjadi kontras dengan luka batin yang diekspresikan melalui penolakan fisik yang keras.

- Transkrip Dialog: "Hentikan! Pergi! Pergi!" (Teriakan histeris dalam bahasa Korea: *Sireo! Gamanisseo!*).
- Elemen Sinematik: Kamera bergerak tidak stabil (*shaky cam*) untuk menunjukkan kepanikan. Suara monitor jantung di latar belakang meningkat temponya, menambah ketegangan atmosfer.
- Simbol Kuat: Perban putih pada wajah dan mata melambangkan hilangnya "pandangan" jernih So-won terhadap dunianya yang kini tertutup oleh rasa takut.

Gambar 4 Close-up Wajah Ayah (Dong-hoon)



Sumber ;Olahan Peneliti,2026

Tabel Analisis Scene 3

Komponen Peirce	Deskripsi Analisis pada scene 3
Representamen (Tanda)	Wajah pria dewasa yang berkeringat, napas berat, dan posisi fisik yang membungkuk ke arah korban.
Object (Acuan)	Memori traumatis tentang laki-laki dewasa (pelaku kekerasan seksual).
Interpretant (Makna)	Distorsi Identitas: Sosok Ayah mengalami "kehilangan makna". Ia tidak lagi dimaknai sebagai "pelindung", melainkan sebagai ancaman fisik yang memicu respons defensif.

Pada menit 00.45.24, adegan ini secara tajam menangkap momen "pemicu" di mana realitas korban mendadak terdistorsi oleh memori masa lalu. Melalui sudut pandang subjektif, kita melihat bagaimana elemen kecil di sekitarnya memicu respons disosiasi, membuat dunia luar terasa jauh atau mengancam secara tiba-tiba. Fokusnya bukan pada kejadian fisik, melainkan pada isolasi psikologis dan sensasi kewaspadaan berlebih (*hypervigilance*) yang membuat korban merasa terjebak kembali dalam trauma lamanya.

A. Deskripsi & Catatan Lapangan

Adegan ini mengambil sudut pandang (*point of view*) yang dekat dengan posisi So-won. Kehadiran Dong-hoon (Ayah) yang seharusnya menjadi penenang, justru berubah menjadi sumber ancaman visual.

- Transkrip Dialog: (Sunyi, hanya suara napas berat Dong-hoon yang mencoba menahan tangis).
- Sudut Kamera: *Close-up/Medium*. Kamera menangkap detail wajah pria dewasa dengan tekstur kulit yang jelas dan keringat, yang secara tidak sengaja menyerupai memori visual tentang pelaku.

- Pencahayaan: Pencahayaan natural namun tajam, mempertegas gurat kecemasan di wajah Ayah yang disalahpahami sebagai agresi oleh korban.

Setelah Dong-hoon (Ayah) menyadari bahwa kehadirannya justru memicu trauma visual bagi So-won (seperti yang terlihat pada Gambar 3), ia tidak memaksakan diri untuk mendekat secara konvensional. Pada titik kritis ini, Dong-hoon mencari dukungan instrumental melalui pihak profesional untuk memecahkan kebuntuan komunikasi tersebut.

Gambar 4 Pencarian Dukungan Profesional



Tabel Analisis Scene 4

Komponen peirce	Deskripsi Analisis Pada Scene 4
Representamen (Tanda)	Sosok wanita di atas kursi roda yang memberikan kartu nama/kontak kepada Dong-hoon (Ayah) di area rumah sakit.
Obejct (Acuan)	Pencarian dukungan instrumental dan mediasi profesional untuk menangani trauma anak yang kompleks.
Interpretant (Makna)	Adaptasi Peran: Tindakan ini dimaknai sebagai kesadaran orang tua (khususnya ayah) bahwa kasih sayang saja tidak cukup untuk memulihkan trauma. Ia membutuhkan bantuan ahli sebagai "jembatan" untuk bisa masuk kembali ke dunia So-won tanpa memicu trauma.

Adegan ini pada menit 00.39.17 ini merupakan fase krusial dalam upaya Ayah memahami kondisi Rape Trauma Syndrome (RTS) yang dialami anaknya. Setelah menghadapi penolakan fisik yang keras dari So-won, Dong-hoon mulai mencari bantuan di luar kemampuan domestiknya.

A. Deskripsi & Catatan Lapangan

Adegan ini menunjukkan momen penting di mana Ayah (Dong-hoon) mulai mengambil langkah konkret di luar kemampuan emosional pribadinya. Setelah mengalami penolakan fisik yang keras dari So-won, ia beralih mencari solusi melalui pihak profesional.

- **Interaksi Simbolis:** Penyerahan kartu nama oleh psikiater/konselor (wanita di kursi roda) melambangkan pengalihan strategi dari sekadar "bertahan" menjadi "memulihkan". Hal ini menunjukkan sikap rendah hati Dong-hoon untuk belajar cara mendekati anaknya kembali sesuai arahan medis.
- **Sudut Kamera:** Medium Shot. Kamera menangkap interaksi penuh antara ketiga karakter (Ayah, Ibu, dan Konselor) di lorong rumah sakit yang luas. Posisi Dong-hoon yang sedikit membungkuk saat menerima kartu tersebut menunjukkan rasa hormat dan keputusasaan yang berubah menjadi harapan.
- **Pencahayaan:** Pencahayaan di area rumah sakit ini lebih terang dan bersih, memberikan kesan optimisme bahwa ada jalan keluar melalui bantuan orang-orang yang berkompeten di bidangnya.
- **Latar Belakang:** Papan informasi rumah sakit di latar belakang mempertegas bahwa proses pemulihan So-won bukan sekadar urusan

domestik, melainkan melibatkan sistem pendukung yang lebih luas (Dukungan Sosial).

Arahan dari bantuan profesional inilah yang kemudian menginspirasi Dong-hoon untuk melakukan Substitusi Tanda. Ia memahami bahwa untuk menjadi Secure Base (landasan aman), ia harus menanggalkan identitas laki-laki dewasanya sementara waktu dan berubah menjadi sosok yang dikenal aman oleh anak, yakni karakter kartun Kokomong.

Gambar 5 : Dong-hoon berinteraksi dengan So-won melalui kostum



Sumber : Olahan Peneliti, 2026

Tabel Analisis scene 5

Komponen Peirce	Deskripsi Analisis pada Scene 5
Representamen (Tanda)	Kostum karakter kartun Kokomong yang berwarna merah cerah, bertekstur lembut, dengan ekspresi wajah tersenyum statis.
Object (Acuan)	Sosok pelindung (<i>Secure Base</i>) yang hadir tanpa atribut laki-laki dewasa yang mengancam.
Interpretant (Makna)	Pemulihan Kepercayaan: Terjadi “Substitusi Tanda”, di mana So-won menerima kehadiran sosok tersebut sebagai teman yang aman. Kasih 40ahaya ayah tersampaikan melalui identitas baru yang mampu menembus dinding trauma.

Adegan ini pada menit 01:06:56, Saat Dong-hoon berinteraksi dengan So-won melalui kostum, ia berhasil menembus dinding pertahanan trauma So-won. Di sini, peran ayah dimaknai sebagai “mediator keamanan”.

A.Deskripsi & Catatan Lapangan

Adegan ini merupakan titik balik dalam pemulihan psikis So-won, di mana ayah menggunakan strategi perantara untuk mendekati anaknya. Dengan menyembunyikan identitas fisiknya, ayah berhasil menciptakan lingkungan yang aman secara sensorik.

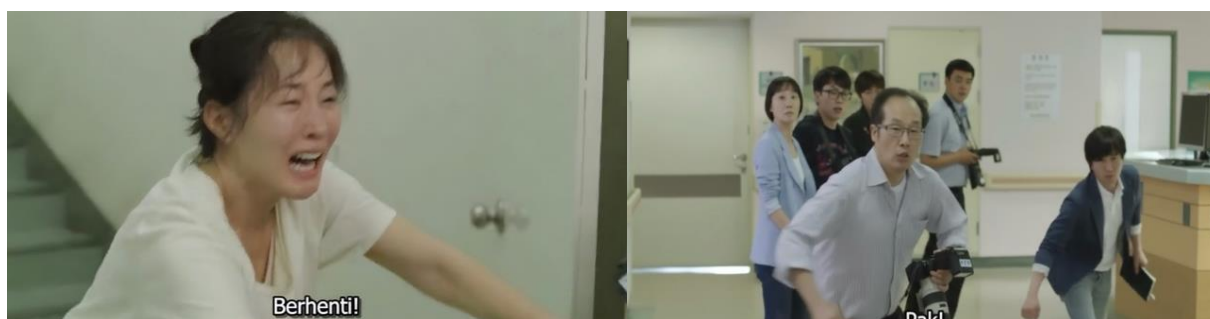
- Transkrip Dialog: (Sunyi; komunikasi verbal ditiadakan untuk menghindari pemicu trauma suara pria dewasa, hanya ada interaksi melalui 41ahaya tubuh yang lembut).
- Sudut Kamera: *Eye-level*. Kamera diposisikan sejajar dengan mata So-won, memberikan 41ahay kesetaraan dan menghilangkan 41ahay 41ahaya41live atau mengancam dari sosok dewasa.
- Pencahayaan: Menggunakan cahaya hangat (warm lighting), menciptakan atmosfer kamar yang nyaman dan intim, kontras dengan pencahayaan dingin di adegan sebelumnya.

4.2.3 Peran Ibu sebagai Penyedia Dukungan Emosional dan Instrumental

Tokoh Ibu Dalam Film “Hope” Mempresentasikan Figur Yang Konsisten Menyediakan Dukungan Emosional Dan Instrumental Sepanjang Fase Akut Hingga Reorganisasi RTS So-Won.Secara Semiotik,Sentuhan Fisik Seperti Pelukan Dan Usapan Kepala Bertindak Sebagai Ikon Dukungan Emosional (Empati Dan Validasi Perasaan).Di Sisi Lain,Peran Ibu Dalam Mengurus Administrasi Medis Serta

Melindungi Anak Dari Stressor Eksternal Seperti Media Berfungsi Sebagai Indeks Dukungan Instrumental. Kombinasi Kedua Dukungan Ini Menjadi Krusial Dalam Menjaga Stabilitas “Dunia Internal” So-Won, Mencegah Retraumatisasi, Dan Membantu Korban Menata Kembali Kehidupan Nya Pasca Kekerasan Seksual.

Gambar 6 peran ibu sebagai pelindung yang bertindak secara frontal terhadap dunia luar



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Tabel Analisis Scene 6

Komponen Peirce	Deskripsi Analisis pada Scene 6
Representamen (Tanda)	Ekspresi wajah Ibu yang menangis sambil berteriak "Berhenti!" dan tindakan fisiknya yang menghalangi pintu/akses. ditambah dengan kontras visual antara pakaian Ibu yang berwarna lembut (simbol penyembuhan) dengan kerumunan wartawan berbaju gelap yang menciptakan suasana intimidatif.
Object (Acuan)	Peran ibu sebagai <i>emotional foundation</i> dan benteng pertahanan terakhir terhadap gangguan dunia luar. serta representasi perlawanan terhadap invasi privasi oleh publik/media.
Interpretant (Makna)	Stabilitas emosional: Tindakan ini dimaknai sebagai upaya menjaga "dunia internal" So-won tetap utuh. Ibu menjadi simbol keamanan domestik yang memastikan kebutuhan medis dan psikis anak terpenuhi tanpa tekanan tambahan.

Adean ini pada menit 00.43.55 Menunjukkan peran ibu sebagai pelindung yang bertindak secara frontal terhadap dunia luar. Secara psikologis, ia menjalankan peran sebagai fondasi emosional yang menyerap tekanan dari rumah sakit, media, dan hukum agar tidak langsung menyentuh So-won.

A. Deskripsi & Catatan Lapangan

Ibu So-won memegang peran krusial sebagai "fondasi emosional" dan penjaga stabilitas harian. Ia bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan realitas eksternal yang keras (medis dan hukum) dengan kebutuhan internal So-won yang sangat rapuh. Fokus utamanya adalah memastikan lingkungan penyembuhan tetap kondusif tanpa memicu trauma baru.

Hal ini terlihat jelas pada Gambar 6, di mana posisi Ibu berada di sisi kiri layar, berdiri kokoh sebagai pembatas fisik antara lorong rumah sakit (ruang privat So-won) dengan kerumunan wartawan yang mencoba merangsek masuk. Secara visual, terdapat kontras tajam antara pakaian Ibu yang berwarna biru muda (simbol ketenangan dan penyembuhan) dengan pakaian para wartawan yang didominasi warna gelap, yang merepresentasikan gangguan atau ancaman dari dunia luar. Tatapan mata Ibu yang tajam dan tubuhnya yang mematang menciptakan kesan "tembok pertahanan" yang tidak bisa ditembus, mempertegas perannya sebagai benteng terakhir bagi privasi anaknya.

- Transkrip Dialog: "Berhenti!" (Teriakan histeris Ibu saat mencoba menghalangi gangguan dari luar/media demi melindungi privasi dan ketenangan So-won).

- Sudut Kamera: *Medium Shot*. Kamera menangkap gerakan tubuh Ibu yang aktif dan ekspresif, menunjukkan upaya fisik yang besar dalam melindungi ruang gerak anaknya.
- Pencahayaan: Pencahayaan terfokus pada ekspresi wajah Ibu yang menunjukkan kelelahan namun penuh tekad, mempertegas perannya sebagai pelindung domestik.

Upaya perlindungan Ibu ini kemudian bersinergi dengan munculnya dukungan dari lingkungan sekitar yang membantu menciptakan zona aman kolektif bagi pemulihan So-won

Gambar 7 Manifestasi Dukungan Komunitas



Sumber : Olahan Peneliti, 2026

Tabel Analisis Scene 7

Komponon Pierce	Deskripsi Analisis Pada Scene 7
Representamen (Tanda)	Dinding toko yang dipenuhi gambar berwarna cerah dan anak-anak yang menempelkan pesan dukungan dari balik kaca.
Object(Acuan)	Simbol penerimaan sosial dan empati kolektif dari lingkungan luar terhadap korban.
Interpretant (Makna)	Reintegrasi Sosial: Kehadiran pesan-pesan ini dimaknai sebagai pembuktian bahwa dunia luar tidak hanya berisi ancaman, membantu So-won perlahan keluar dari isolasi trauma fase akut RTS.

Pada menit 01.22.04, adegan ini menampilkan visualisasi dukungan sosial yang luar biasa melalui deretan pesan penuh empati dan doa yang memenuhi lingkungan sekitar rumah So-won. Kehadiran ribuan kertas tempel berwarna-warni dan spanduk dari masyarakat bukan sekadar dekorasi, melainkan simbol kuat bahwa korban dan keluarganya tidak lagi berjuang sendirian di tengah isolasi trauma mereka.

A. Deskripsi & Catatan Lapangan

Visualisasi pada Gambar 7 menunjukkan transisi lingkungan dari suasana rumah sakit yang dingin dan traumatis menuju lingkungan sosial yang lebih hangat dan penuh warna. Adegan ini menonjolkan bagaimana dukungan eksternal (komunitas) berkolaborasi dengan peran orang tua dalam memulihkan kondisi psikologis anak.

- **Simbolisme Visual:** Dinding kaca toko yang dipenuhi dengan gambar berwarna cerah dan surat-surat tulisan tangan berfungsi sebagai ikon harapan. Warna-warna primer yang dominan pada gambar tersebut (merah, kuning, biru) secara visual melawan kesan kelabu dari trauma yang dialami So-won sebelumnya.
- **Interaksi Sosial Tanpa Kontak Fisik:** Pada Gambar 7, terlihat anak-anak sebayanya menempelkan pesan dari balik kaca. Hal ini menunjukkan strategi perlindungan privasi yang efektif; So-won dapat melihat dukungan dari dunia luar tanpa harus merasa terancam secara fisik, yang sangat krusial bagi korban Rape Trauma Syndrome (RTS) dalam tahap reorganisasi.

- Sudut Kamera: Pengambilan gambar menggunakan Eye-Level dan Medium Long Shot, yang memperlihatkan kedekatan emosional antara So-won dengan lingkungan barunya. Kamera menyoroti punggung So-won yang sedang memandangi pesan-pesan tersebut, memberikan kesan bahwa ia perlahan mulai berani melihat ke arah masa depan.
- Pencahayaan: Menggunakan natural lighting yang lembut, menciptakan atmosfer yang tenang dan intim. Cahaya yang menembus kaca memberikan efek transparan yang melambangkan kejujuran dan ketulusan simpati dari masyarakat sekitar terhadap proses kesembuhannya.
- Dinamika Psikologis: Secara psikologis, keberadaan dinding pesan ini menurunkan tingkat kecemasan So-won terhadap stigma publik. Pesan-pesan tersebut menjadi bukti nyata bahwa komunitas "memihak" padanya, sehingga ia merasa memiliki tempat yang aman untuk kembali (renormalisasi) di tengah masyarakat.

4.2.4 Reorganisasi Dan Renormalisasi : Keadilan Serta Kepercayaan

Kembali

Fase terakhir dalam perjalanan pemulihan So-won ditandai dengan upaya keluarga untuk mencapai keadilan legal serta kembalinya fungsi ayah sebagai pelindung yang nyata. Pada tahap ini, terjadi sinergi antara perjuangan instrumental di ruang publik dan pemulihan emosional di ruang privat, yang memungkinkan So-won perlahan keluar dari bayang-bayang trauma.

**Gambar 8 Perjuangan Keadilan Di Pengadilan Dan Puncak
Renormalisasi Dan Kembalinya Kepercayaan**



Sumber: Olahan peneliti, 2026

Tabel Analisis Scene 8

Komponen Pierce	Deskripsi Analisis Pada Scene 8
Representamen (Tanda)	Ayah Mengangkat Papan Nama Dengan Ekspresi Wajah Penuh Amarah Di Dalam Ruang Sidang Pengadilan Dan So-Won Memeluk Kaki Ayahnya Dengan Sangat Erat Sambil Menangis Tersedu-Sedu.
Object(Acuan)	Bentuk Proteksi Ayah Yang Bersifat Agresif Dan Upaya Penegakan Keadilan Legal Bagi Anak Dan Runtuhnya Dinding Trauma Dan Kembalinya Kepercayaan Korban Terhadap Figur Laki-Laki Dewasa (Ayah).
Interpretant(Makna)	-Penegakan Harga Diri: Tindakan Ini Dimaknai Sebagai Upaya Ayah Untuk Memulihkan Martabat Keluarga Yang Dilanggar Melalui Jalur Hukum. -Reintegrasi Emosional: Pelukan Ini Menandakan Berakhirnya Fase Akut RTS; So-Won Kembali Menerima Ayahnya Sebagai <i>Secure Base</i> Sejati Tanpa Rasa Takut.

Adegan ini pada menit 01.52.55 merepresentasikan puncak resolusi konflik batin So-won terhadap figur ayahnya. Setelah melalui rangkaian persidangan yang melelahkan, momen ini menjadi bukti keberhasilan pemulihan psikis korban.

A. Deskripsi & Catatan Lapangan

Kedua adegan ini secara visual merangkum akhir dari perjalanan trauma menuju pemulihan yang stabil:

- Representasi Keadilan : Pada menit-menit di ruang sidang, ayah tidak lagi tampil sebagai sosok yang pasif atau bersembunyi di balik kostum, melainkan sebagai pembela frontal yang menuntut keadilan bagi So-won. Kemarahan yang ditunjukkan merupakan bentuk dukungan instrumental untuk memastikan pelaku mendapatkan hukuman setimpal.
- Penerimaan Kembali : Adegan pelukan pada kaki ayah melambangkan So-won yang telah berhasil memproses traumanya; ia tidak lagi melihat laki-laki dewasa sebagai ancaman.
- Transkrip Dialog: So-won berkata, "Ayah, ayo pulang," yang menandakan keinginan korban untuk kembali ke rutinitas domestik yang aman dan normal.
- Elemen Sinematik: Penggunaan close-up pada wajah So-won menekankan emosi kelegaan, sementara pencahayaan yang hangat di akhir adegan memberikan kesan harapan dan kedamaian keluarga yang telah pulih.

4.3 Hasil pembahasan

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap film “Hope” (2013), dapat disimpulkan bahwa representasi Rape Trauma Syndrome (RTS) dan proses pemulihan tokoh So-won merupakan sebuah dinamika kompleks yang melibatkan sinergi antara resiliensi individu, dukungan keluarga, dan keberterimaan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa fase akut RTS tidak hanya bermanifestasi pada disorganisasi emosional dan ketakutan ekstrem So-won terhadap figur laki-laki, tetapi juga memicu runtuhnya fondasi domestik keluarga secara kolektif. Hal ini diperkuat secara visual melalui kontras pencahayaan

dingin di rumah sakit serta mikro-ekspresi kedua orang tua yang menunjukkan kehancuran psikologis mendalam saat pertama kali menghadapi realitas tragis yang menimpa anak mereka.

Transformasi peran ayah menjadi temuan krusial dalam penelitian ini, di mana sosok Dong-hoon berhasil melakukan adaptasi peran yang aktif dan kreatif. Melalui mediasi dukungan profesional pada menit 00.39.17, ayah melakukan transformasi strategi dari pemicu trauma visual menjadi sosok pelindung melalui substitusi tanda dengan menggunakan kostum Kokomong. Tindakan ini membuktikan bahwa fungsi secure base dapat dipulihkan kembali jika figur pelindung bersedia menanggalkan atribut dominatifnya dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan sensorik serta kenyamanan emosional korban. Keberhasilan strategi ini menjadi titik balik bagi So-won untuk mulai membuka kembali ruang interaksi yang sempat terputus akibat trauma.

Sejalan dengan peran ayah, tokoh ibu dimaknai sebagai penyedia dukungan emosional dan instrumental yang konsisten melalui kehadirannya sebagai benteng pertahanan frontal terhadap gangguan dunia luar. Peran ibu dalam menyaring tekanan dari media dan pihak eksternal menunjukkan bahwa stabilitas lingkungan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pemulihan dunia internal korban. Kontras visual antara pakaian ibu yang berwarna lembut sebagai simbol penyembuhan dengan kerumunan media yang gelap mempertegas bahwa perlindungan privasi adalah elemen instrumental yang tidak terpisahkan dari proses pemulihan psikologis anak pasca kekerasan seksual.

Proses pemulihan ini mencapai puncaknya melalui dukungan komunitas yang bertindak sebagai katalisator dalam fase reorganisasi dan menuju renormalisasi. Manifestasi dukungan sosial melalui dinding pesan dan gambar pada menit 01.22.04 membantu So-won mengatasi stigma publik dan membangun kembali kepercayaannya terhadap dunia luar tanpa rasa takut. Seluruh rangkaian perjuangan ini akhirnya bermuara pada adegan pelukan di menit 01.52.55, yang menyimbolkan tercapainya keadilan legal dan reintegrasi emosional yang utuh. Secara keseluruhan, film “Hope” memaknai keluarga sebagai fondasi resiliensi utama yang mampu mengubah penderitaan menjadi harapan melalui sinergi kasih sayang dan dukungan sosial yang total. Temuan-temuan dalam Bab IV ini menjadi dasar bagi penyusunan kesimpulan umum dan saran yang akan diuraikan pada Bab V.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film "*Hope*", penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua, khususnya figur ayah, direpresentasikan sebagai fondasi utama atau *secure base* yang sangat vital dalam menunjang keberhasilan pemulihan anak yang mengalami *Rape Trauma Syndrome* (RTS). Melalui elemen naratif dan simbolik, film ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua yang konsisten mampu membantu korban melewati fase disorganisasi emosional yang akut hingga mencapai tahap reorganisasi dan renormalisasi, di mana kepercayaan diri anak mulai tumbuh kembali. Dukungan emosional yang diberikan berupa validasi tanpa penghakiman serta dukungan instrumental berupa tindakan praktis yang adaptif seperti penggunaan kostum maskot oleh sang ayah menjadi kunci dalam mereduksi kecemasan korban terhadap figur pria dewasa. Dengan demikian, pemaknaan peran orang tua dalam karya ini bukan sekadar sebagai pelindung fisik, melainkan sebagai instrumen psikososial yang memutus isolasi trauma dan mengembalikan keberanian anak untuk berinteraksi kembali dengan dunia luar.

Selain poin-poin utama sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pemulihan trauma dalam film "*Hope*" berakar pada keberhasilan orang tua dalam menjalankan fungsi sebagai *secure base* (basis aman) sesuai dengan *Attachment Theory*. Representasi naratif dalam film ini membuktikan bahwa ketika ikatan emosional antara anak dan orang tua terutama figur ayah terjalin dengan kuat, anak memiliki peluang lebih besar untuk membangun

resiliensi psikologis meskipun berada di bawah tekanan stres ekstrem akibat kekerasan seksual. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat emosional melalui empati dan penerimaan tanpa penilaian, tetapi juga dukungan instrumental yang sangat adaptif dan praktis. Melalui tindakan nyata yang digambarkan dalam adegan-adegan kunci, film ini memaknai bahwa peran orang tua berfungsi sebagai "tempat perlindungan terakhir" yang mampu merekonstruksi kepercayaan interpersonal korban yang sempat hancur. Pada akhirnya, transisi korban dari fase akut menuju fase reorganisasi dan renormalisasi sangat bergantung pada kohesivitas keluarga, yang dalam film ini digambarkan mampu mereduksi risiko gangguan psikologis jangka panjang seperti PTSD kronis.

5.2 Saran

Sejalan dengan temuan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pertama, bagi para orang tua dan pendamping korban, sangat krusial untuk meningkatkan pemahaman mengenai gejala trauma seksual agar dapat memberikan dukungan emosional yang tepat dan tidak memberikan stigma negatif kepada anak. Kedua, bagi masyarakat luas dan praktisi media, film "*Hope*" dapat dijadikan model edukasi untuk membangun kesadaran kolektif serta empati sosial guna menghapuskan budaya penyalahan korban (*victim blaming*). Terakhir, untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan kajian yang lebih luas dengan membandingkan representasi trauma dalam film dari berbagai budaya yang berbeda atau mengkaji efektivitas media film sebagai sarana terapi dalam program rehabilitasi psikologis bagi korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Metodologi Penelitian*.
- Adhani, A., Anshori, A., & Nasution, N. (2021). *Parental Interpersonal Communication In Overcoming Children's Anxiety When Participating In Online Learning*. <http://jiss.publikasiindonesia.id/>
- Aulia et al. (2023). Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film “Ngeri-nger Sedap.” *Jurnal Ilmiah Research And Development Student*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.369>
- Aziza, F. F. (2025). Peran Dukungan Keluarga Terhadap Pemulihan Anak Korban Pelecehan Seksual Di Daerah Perkotaan Menurut Hukum Dan HAM. *Unram Law Review*, 9(1), 80–90. <https://doi.org/10.29303/ulrev.v9i1.388>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Fazny, B. Y., Saputra, R., Aziz, A., & Alfaiz, A. (2024). Survey of Sexual Harassment to Students at Indonesia University. *International Journal of Sociology of Education*, 13(2), 96–119. <https://doi.org/10.17583/rise.13950>
- Hardiyanto, S., Mucklis, Lubis, F. H., Hidayat, F. P., Saputra, A., & Hutami, A. N. F. (2022). Parents' Interpersonal Communication in Improving Children's Learning Motivation in Medan City. *Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCChuSi 2022)*, 682. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_20
- Hatta, K. (2015). *Peran Orangtua Dalam Proses Pemulihan Trauma Anak*. 1(2), 57.
- Ikhwan, F., Akbar, M., Mau, M., Atus Saidah, I. ', & Komunikasi, M. I. (2025). *Tanda-Tanda Trauma: Representasi Gangguan Mental dalam Film 27 Steps of May*.
- Ipmawati, H. (2019). *Resiliensi Anak Korban Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga*.
- Khuzaimah, U. (2023). *PTSD Pada Anak Penyintas Kekerasan Seksual*.
- Kurniasari, A. (2019). *Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak Impact Of Violence In Children's Personality*.

- Lubis, F. H., Nasution, F. A., & Harahap, R. H. (2024). The Commodification of Religious Rituals: Representations of Political Actors in Indonesian Elections. *Pharos Journal of Theology*, 105(2), 1–11. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.214>
- Ma, Y. (2025). Cinematic Memory of Social Trauma: “Han” and Collective Redemption in Korean Films Based on True Events. *International Theory and Practice in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 308–323. <https://doi.org/10.70693/itphss.v2i2.263>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2019). Attachment orientations and emotion regulation. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 25, pp. 6–10). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.02.006>
- Novrica, C., Sinaga, A. P., & Jozarky, T. M. (2023). *Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4 Representations of Violence in the TV Series Stranger Things Season 4* (Vol. 6).
- Ode, W., Pua, R., & Wenerda, I. (2024). *Proceeding Jogjakarta Communication Conference Film and the Discourse of Child Sexual Abuse in Hope Movie*. 2(1), 155–167. <https://jcc-indonesia.id/>
- Pangastuti, M. D. (2023). *Pemulihan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual*.
- Pierce Z, B. J. (2023). The Neurophysiology Behind Trauma-Focused Therapy Modalities Used to Treat Post-Traumatic Stress Disorder Across the Life Course: A Systematic Review. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 24, Number 2, pp. 1106–1123). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/15248380211048446>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*.
- Putriani. (2025). *Analisis Wacana Kritis Dalam Film “Hope.”*
- Rhee, G. S. (2023). Comparative Studies on Rape Trauma Syndrome Evidence in Criminal Court and Its Implications* 1). *Univ. Law Journal*, 81, 269–294. <https://doi.org/10.17248/knulaw..81.202304.269>
- Seftian et al., 2024. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian Sekolah. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i1.2406>
- SF.Zahroh. (2019). *Pengertian Semiotika*.
- Yehuda, R., & Lehrner, A. (2018). Intergenerational transmission of trauma effects: putative role of epigenetic mechanisms. *World Psychiatry*, 17(3), 243–257. <https://doi.org/10.1002/wps.20568>

Zulfiya, D. A., Kirana, A., Setya, P., Anindya, G., Sayekti, D., & Kayla, K. P. (2024). Representasi Trauma Recovery Korban Pelecehan Seksual Dalam Film Hope. In *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*.

LAMPIRAN



UMSU
Unggul Cordat Tegar Caya
Luhur Perilaku Berkarya Berprestasi

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIPIPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1013/SK/MBAN-PT/IAK/KP/PT/KU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhlis Barli No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6626474 - 6631003
https://filsip.umsu.ac.id * fisp@umsu.ac.id | umaumedan | umaumedan | umaumedan | umaumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan

Medan, 09 Oktober 2025

Assalamu'alaikum wr, wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Rahma Fadhila
NPM : 220210172
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 126 sks, IP Kumulatif 2,43

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Semiotika Film dokumenter "Di balik satu batang" Pada akun youtube cisdri channel	
2	Pemaknaan peran orang tua dalam pemulihan korban trauma rape syndrom pada film "Hope" karya Lee - Jon IF	<i>[Signature]</i> 9 Okt 2025
3	Representasi peran perempuan dalam cerita "the queens gambit" karya scott frank	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 10 Oktober 2025

Ketua,

[Signature]
Dr. Akhyar Anshori S. Sos. M. I Kom
NIDN: 0122042401

011.22.311

Pemohon,

[Signature]
Rahma Fadhila
Desen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:

[Signature]
Faisal Harizah Zulfais





UMSU
 Unggul | Cerdas | Terborong
 Mengembangkan Potensi dan Prestasi
 Untuk Masyarakat

MADJAS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAH-PT/Ak Ppy/PT/10/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<http://fkip.umhu.ac.id> fkip@umhu.ac.id umsumedan [umsumedan](https://www.umsumedan) [umsumedan](https://www.umsumedan) [umsumedan](https://www.umsumedan) [umsumedan](https://www.umsumedan)

SK-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
 Nomor : 1796/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 10 Oktober 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **RAIIMA FADHILA**
 N P M : 2203110173
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semesier : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **PEMAKNAAN PERAN ORANG TUA DALAM PEMULIHAN KORBAN TRAUMA RAPE SYNDROM PADA FILM "HOPE" NKARY ALEE-JON IK**

Pembimbing : **Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 011.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 10 April 2026.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 18 Rabiul Akhir 1447 H
 10 Oktober 2025 M



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAK-PT/AK.KP/P/TKU/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Muhiyar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224587 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 http://fkip.umhu.ac.id fkip@umhu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 20.....

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Rahma Fadila
 NPM : 2203110173
 Program Studi : Ilmu Komunikasi (Audio Visual)

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) No.nor:/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

Pemaknaan Peran Orang tua dalam Pemulihan
Korban trauma rape syndrom pada Film "Hope" Lee jon - Ik

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Petunjuk Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Dumikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
 Program Studi

Menyetujui

Pemohon,

D. Achuar Anshori S. GOS, M. Ikom, Fozal Huda Lubis

Rahma Fadila

NIDN: 0127048401

NIDN: 0121050202



MAQ

QS

STARS



UMSU

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

ISKRIPSI DAN JURNAL LAINNYA

Nomor : 2119/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 03 Desember 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU/IL.2
Pemimpin Seminar : **Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.**



SK 4

No.	NAMA/NOUR/ISNWA	NOUR/PERIODE/NOUR/ISNWA	PEMANEGER	REVISOR/REVISOR	DESKRIPSI UJIAN TUGAS AKHIR
11	AUDYA THAYYA	ZENITH0175	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SICIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom	POLA KOMUNIKASI BUDAYA ASIAK MELALUI MODEL PERTARAFAN SOSIAL DALAM MENEGAKAN KEMUKALAN REWALA DI MEDIAN KOMUNIKASI
12	SOLIA	ZENITH0170	Dr. FAZAL HANZAWALUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	DAMPAK HAMBALAI: PENGOBASAN MASYARAKAT TERUSAP SANGKAPNYA TANGGAPAN DI MEDIAN BELAJAR
13	ACELA SOLFINNA	ZENITH0164	MURHASSANAH RESOLUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI SPG KOMUNITAS WISATA GRESIK DALAM MENYERAP BUDAYA AWARENESS UNTUK MEMERIKATKAN JUALAH PENUNJANG
14	NAPRAH BALQISHABILA	ZENITH0223	Dr. SICIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	PERENCANAAN BODY POSITIF DAN MENYERAP BUDAYA GAYA HIDUP SISWA SMA HANZAWALUBIS MELALUI MEDIA SOSIAL
15	SAHWA FADHILA	ZENITH0173	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAZAL HANZAWALUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PERAN PERAN ORANG TUA DALAM PENUNJANG KORBAN TERAKUMA RAPE STUNDAK MUDA FUMIHOPE NKARY ALEE-ADRIK

Saudara, Dr. Darnandi Akhyar, 1447 H
27 Desember / 2025 M

(Assoc. Prof. Dr. Asyikin Saleh, MSP)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMBU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK-DAN-PT/Ak-KP/PT/XV/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 6622467 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id umsumedan.com umsumedan.com umsumedan.com umsumedan.com

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : RAHMA FADHILA
NPM : 220310173
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Penanaman Peran Orang tua dalam pemulihan korban Rape trauma syndrom Pada film "Hope" karya lee jeon - it

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	10 oktober 2025	Penetapan judul skripsi	
2.	03 oktober 2025	bimbingan bab 1 Latar belakang dan Pembatasan masalah	
3.	06 novem ber 2025	bimbingan proposal uraian teoretis dan bab 3 kategorisasi penelitian	
4.	12 NOV 2025	ACC proposal skripsi	
5.	17 desem ber 2025	bimbingan scene penelitian	
6.	06 jan 2026	bimbingan jurnal	
7.	20 jan 2026	bimbingan hasil penelitian dan hasil Penelitian	
8.	22 jan 2026	bimbingan bab IV dan menyempurnakan	
9.	2 Februari 2026	bimbingan bab V serta menyempurnakan skripsi dan jurnal	
10.	12 Februari 2026	ACC skripsi	

Medan, 12 Februari 2026

Dekan,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.)
NIDN: 001017402

Ketua Program Studi,

(Dr. Achmad Anthoni S.Sis, M.Ism)
NIDN: 0127048401

Pembimbing,

(Dr. Faridul Hamzah Lubis S. Sos. M. I. Kom)
NIDN: 0121028202





UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

53-18

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH
Nama : **ATRI UMMAH Z. AULUMUSLUBIF2023**



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 05 Maret 2023
Tempat : Aula FSP-UMSU-IB-2
Pembukaan : 08.00 WIB

No.	Dosen Pembimbing	Kategori Faktor: Mendukung	Waktu	TIM PENJELI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PEMBAHAS I	PEMBAHAS II	PEMBAHAS III	
6	WENDU SAKRULTRI RANKEBULI	2208210022		Dr. ABRAR ADHANI, M.LiKom S.Soc, M.LiKom	Dr. IRWAN SIBRANI TANUANG, S.Soc, MAP	Dr. SIGIT HARDOBRANTO, S.Soc, M.LiKom	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERBENTUK SOSIAL SISWA NORMAL DENGAN AULIS DI SIKAP SWASTA BERBAHAGIAN MEDIAN
7	SYAHDEEN RURI ARISKA	2208210023		Dr. SIGIT HARDOBRANTO, S.Soc, M.LiKom	MURHOSANAH MUSLIMAH, S.Soc, M.LiKom	Dr. ANHYAR JUSUHWATI, S.Soc, M.LiKom	RESPON MASYARAKAT TENTANG SOSIAL SISI PROGRESIF INOVASI LEPATI KETIDAKDIRIKAN, KABUPATEN SERONGKING BERDAGAN DALAM MENYERIK SES ADMINISTRASI KEPERKERJAAN PERAN KOMUNIKASI DAN KANTOR PERKANTORAN IPS 1 BERAN KELALU DAN BERKONSTRUKSI INFORMASI PENYALINGAN SARIPAWAN DALAM MENGAWANGIIN KEPERCAHYAAN PERBULUK
8	MUHAMMAD FATIH HAMDI	2208210023		Dr. IRWAN SYARI TANUANG, S.Soc, MAP	Dr. AKHAR JUSUHWATI, S.Soc, M.LiKom	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRADU, S.Soc, M.LiKom	PEMANAAN PERAN ORANG TUA DALAM PENYALINGAN KORBAN RAPE TRAFIK DAN SWASTA PADA FILM TOPET KARRA LEE JOOKIK, MENDAGIIN KEPERCAHYAAN PERBULUK
9	RAHMA FADHILA	2208210023		Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRADU, S.Soc, M.LiKom	Dr. SIGIT HARDOBRANTO, S.Soc, M.LiKom	Dr. FAZAL HANZAZAH LIBIS, S.Soc, M.LiKom	STRATEGI PENGUCILAN BELATON BERBASIS DIGITAL ENGGANGEMAN UNTUK MELINDUNGAN CORPORATE MISHAMBAE DI PERUMDA TIRTAWADI PROVSU
10	BUNTOED MAMURUNG	2208210021		Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRADU, S.Soc, M.LiKom	Dr. FAZAL HANZAZAH LIBIS, S.Soc, M.LiKom	Dr. IRWAN SIBRANI TANUANG, S.Soc, MAP	

Head of Science:

Menden, 14 Ramadhan, 1445 H

03 Maret 2023 W

Ditandatangani oleh:
Asst. Rektor
Masa Rencan
Prof. Dr. MUHAMMAD ARFIN, SRI, M.Hum.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.LiKom

Sevrens
Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.LiKom
MOSPT
MOSPT
STARS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS DIRI

Nama : Rahma Fadhila
NPM : 2203110173
Tempat tanggal lahir : Medan 19 Januari 2005
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Komplek bumi asri blok e-78
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak ke : 7 (Tujuh) Dari 7 (Tujuh) Bersaudara
No Hp : 081264934271

Data Orang tua

Ayah : H.Bukhari
Ibu : Hj.Ikhwani
Alamat : Komplek bumi asri blok e-78
Riwayat Pendidikan :
SD : SD NEGERI NO.060884
SMP : SMP SWASTA GALIH AGUNG
SMA : SMA SWASTA GALIH AGUNG